

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas tinggi akan membawa kemajuan suatu negara. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan suatu negara. Begitu juga dengan Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan yang utama (Kunandar, 2007).

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang (Trianto, 2010).

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat, bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan pendidikan di Indonesia, akan tetapi semua pihak baik guru, orang tua, maupun siswa sendiri ikut bertanggung jawab. Proses pembelajaran melalui interaksi guru-siswa, siswa-siswa, dan siswa-guru, secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi suatu sistem yang utuh. Pendidikan dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik bahkan sempurna sehingga sangat diharapkan adanya pembaharuan-pembaharuan.

Salah satu upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan adalah pembaharuan strategi atau model pembelajaran. Strategi atau model pembelajaran

dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan pada umumnya. Dengan adanya pembaharuan tersebut maka siswa akan lebih termotivasi untuk belajar sehingga mutu pendidikan dapat meningkat (Djamarah, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui penggunaan strategi belajar yang mampu mengembangkan cara belajar siswa aktif yaitu dengan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Isjoni, 2009). Model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya, mengemukakan ide pikirannya masing-masing, serta mampu bekerjasama dengan kelompoknya yang terdiri dari prestasi, jenis kelamin, suku dan agama yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa (Trianto, 2010).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran. Setiap individu diharapkan mampu mengemukakan ide pikirannya masing-masing. Model pembelajaran ini menumbuhkembangkan sifat selalu membantu antara sesama siswa dalam kelompok sehingga siswa lebih bersemangat dalam belajar, rajin bertanya dan berani mengajukan pendapat. Menurut Lie (2010), pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dapat memberi keuntungan baik pada siswa yang berprestasi rendah maupun yang berprestasi tinggi yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas pelajaran, siswa yang berprestasi tinggi akan menjadi tutor bagi siswa yang berprestasi lebih rendah.

Selain itu salah satu model pembelajaran kooperatif lainnya adalah model *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) atau disingkat TSTS, dimana pembelajaran TSTS adalah pembelajaran dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru biologi di SMA Negeri 1 Hamperan Perak, Ibu Juliana Lubis, S.Pd, permasalahan yang ditemukan disekolah tersebut adalah masih rendahnya hasil belajar biologi siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata Ujian Akhir Semester pada semester I tahun pembelajaran 2011/2012 masih terdapat 30% dari jumlah siswa nilainya dibawah KKM (70) dengan nilai rata-rata sebesar 73 (sebelum remedial), namun setelah dilakukan remedial seluruh siswa dikatakan tuntas. Guru melakukan ujian remedial setelah Ujian Akhir Semester berakhir, dimana pihak sekolah menyediakan waktu selama 1 minggu untuk melakukan remedial kepada seluruh siswa yang dikatakan belum tuntas. Keaktifan siswa juga masih sangat kurang ketika berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar biologi. Permasalahan lainnya adalah kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan pada saat proses belajar-mengajar, guru masih sering menggunakan metode konvensional, dimana metode ini membuat guru mendominasi kegiatan belajar-mengajar di kelas sehingga siswa menjadi pasif. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa ketika belajar berkelompok, guru sering membagi siswa sesuai dengan urutan nama siswa dalam absensi sehingga kelompok yang terbentuk bukanlah merupakan kelompok heterogenitas, yaitu kelompok yang terbentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Selain itu diperoleh juga informasi bahwa selama proses pembelajaran biologi di sekolah tersebut belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) maupun *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Sub materi pokok alat indera pada manusia adalah salah satu materi yang terdapat di kelas XI IA semester 2. Materi pelajaran ini memiliki cakupan yang sangat luas sehingga terkadang waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk menuntaskan materi ini secara keseluruhan sehingga dibutuhkan pemilihan model pembelajaran yang tepat agar materi yang memiliki cakupan yang sedemikian luas tersebut memungkinkan untuk dapat dipahami secara keseluruhan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Butar-butar (2011) di SMA Negeri 14 Medan, dimana hasil belajar Biologi dengan model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Head Together*) lebih tinggi yaitu dengan rata-rata 81,89, dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dengan rata-rata 78,84.

Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2011) di SMA Negeri 1 Dolok Panribuan, hasil belajar Biologi siswa kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif TSTS (*Two Stay Two Stray*) lebih tinggi yaitu dengan rata-rata 79,29, dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* dengan rata-rata sebesar 70,20.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan *Two Stay Two Stray* (TSTS) di Kelas XI IA SMA N 1 Hamparan Perak T.P. 2011/2012”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar biologi siswa, dimana masih banyak siswa (30%) yang belum mencapai nilai KKM (70) dengan nilai rata-rata sebesar 73.
2. Informasi yang diperoleh siswa masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan ceramah sebagai pilihan utama dalam mengajar.

3. Pembelajaran dengan metode ceramah kurang menarik perhatian siswa dalam belajar karena merasa jenuh saat proses pembelajaran.
4. Saat melakukan diskusi kelompok, guru sering membagi siswa sesuai dengan urutan nama siswa dalam absensi sehingga kelompok yang terbentuk bukan merupakan kelompok heterogenitas.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini hanya dibatasi pada perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa. Materi yang diajarkan pada siswa adalah sub materi pokok alat indera yang dilaksanakan di kelas XI IA SMA N 1 Hamparan Perak T.P. 2011/2012. Hasil belajar yang akan diukur menggunakan tes pada ranah kognitif.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada sub materi pokok alat indera di kelas XI IA SMA N 1 Hamparan Perak T.P. 2011/2012?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada sub materi pokok alat indera di kelas XI IA SMA N 1 Hamparan Perak T.P. 2011/2012?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada sub materi pokok alat indera di kelas XI IA SMA N 1 Hamparan Perak T.P. 2011/2012?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada sub materi pokok alat indera di kelas XI IA SMA N 1 Hampan Perak T.P. 2011/2012.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada sub materi pokok alat indera di kelas XI IA SMA N 1 Hampan Perak T.P. 2011/2012.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dengan *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada sub materi pokok alat indera di kelas XI IA SMA N 1 Hampan Perak T.P. 2011/2012.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Membangkitkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih tepat sehingga diperoleh hasil yang maksimal.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru (khususnya dalam mata pelajaran biologi) dalam memilih model pembelajaran yang variatif dan tepat dalam proses belajar mengajar.
3. Untuk menambah pengetahuan pembaca mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan *Two Stay Two Stray* (TSTS).
4. Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

1.7. Defenisi Operasional

1. Menurut Daryanto (2010), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Menurut Sanjaya (2007), model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2010).
4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah jenis pembelajaran kooperatif dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain (Lie, 2010).
5. Menurut Djamarah (2006), hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai aktifitas dalam mengajar.

